

Kepentingan Indonesia dalam Festival Film Internasional di Bulgaria (2015-2017)

Annisa Nurul 'Alam

Ali Muhammad, Ph.D

Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

annisa.alam10@gmail.com

Abstract

The aim of this research paper is to find the Indonesian interests by participating on International Film Festival in Bulgaria. Indonesian films have made progress by the emerge of its film-makers who have been actively participating in various International Film Festival. On 2015, for the first time Indonesia was participating on International Film Festival in Bulgaria. Since then, Indonesia is actively joining film festival in Bulgaria to introduce Indonesian films to international society and rise Indonesian tourism in Bulgaria. This research used qualitative's methode which is based on books, journals, articles, websites and official releases.

Keyword: *Cultural Diplomacy, Foreign Policy, National Interest, Indonesia, Bulgaria*

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu bentuk kesenian fotografi yang tercipta dari cita, rasa, dan karsa manusia yang dianggap sebagai hasil dari karya seni modern. Pada mulanya, film dipertontonkan kepada masyarakat luas dengan sistem berbayar pada tahun 1895. Hal tersebut menjadi peristiwa munculnya film dan bioskop pertama kali. Upaya pembuatan film sebenarnya sudah lama dilakukan jauh sebelum tahun 1895, yang pada saat itu industri film awalnya hanya menampilkan gambar hitam putih dan

tanpa suara, lalu berkembang menampilkan tampilan yang lebih berwarna dan menggunakan efek-efek yang membuat film terlihat lebih nyata (Sutadi).

Dewasa ini, film telah memiliki perluasan makna dari salah satu media hiburan menjadi sebuah alat untuk mencapai suatu kepentingan. Film merupakan sebuah media yang menunjukkan keadaan masyarakat tertentu dan situasi-situasi yang ada. Hal ini membuat film menjadi media untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain, baik secara tersirat maupun tersurat berbentuk audio visual. Film menjadi alat yang memiliki potensi secara *soft diplomacy* untuk memasok ideologi dan nilai-nilai, bahkan menjadi alat untuk kepentingan politik.

Perkembangan perfilman Indonesia saat ini terbilang pesat dengan munculnya para sineas muda yang menghasilkan berbagai macam film. Namun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pamor film-film yang dihasilkan para sineas muda tersebut di kalangan masyarakat (BHP UMY, 2016). Berpartisipasinya para sineas dalam festival film tidak hanya sebagai ajang perlombaan saja, tetapi menjadi salah satu ajang untuk mempertontonkan dan mempromosikan film-film yang telah beredar. Dengan kata lain, festival film merupakan ruang untuk mendistribusikan film-film melalui kompetisi. Hingga saat ini sudah terdapat kurang lebih 4000 festival film yang diadakan secara internasional (JAFF, 2015). Biasanya festival film mematok tema khusus sehingga film-film yang ditayangkan memiliki persamaan tema.

Berpartisipasinya para sineas di festival film internasional beberapa waktu yang lalu merupakan kerja keras dari para sineas itu sendiri dan beberapa di antaranya

dibantu oleh lembaga non-pemerintahan. Hal tersebut menimbulkan spekulasi bahwa diplomasi kebudayaan Indonesia hanya menampilkan kesenian tradisional saja. Sesungguhnya wajah dari Indonesia tidak hanya ada pada kesenian tradisional saja, melainkan percampuran dari masyarakat yang dinamis, baik yang ada di perkotaan maupun pedesaan (Soehadi, 2015). Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Retno Marsudi, menyampaikan beberapa prioritas luar negeri Indonesia, yaitu keutuhan NKRI, perlindungan WNI/BHI, diplomasi ekonomi, dan peningkatan peran Indonesia dalam skala regional dan internasional (Informed, 2017). Meski bukan sebagai prioritas, diplomasi budaya memiliki peran yang dapat membantu tercapainya prioritas utama dari politik luar negeri Indonesia sebagai sarana memberikan pemahaman kepada masyarakat internasional terkait elemen kebudayaan Indonesia.

Terdapat 46 negara yang menjadi target dari diplomasi kebudayaan Indonesia, pemilihan beberapa negara tersebut bukan tanpa alasan. Diplomasi kebudayaan memiliki tujuan di antaranya; meningkatkan citra nasional, meletakkan Indonesia pada peta dunia, membangun potensi kebudayaan Indonesia di luar negeri, menjalin *networking* budaya Indonesia serta membangun kerja sama budaya Indonesia yang berkesinambungan (Soedjono, 2017).

Salah satu negara tujuan dari diplomasi kebudayaan Indonesia adalah Bulgaria. Negara ini merupakan salah satu negara yang mengakui kedaulatan Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Pengakuan tersebut membuat hubungan Indonesia dengan Bulgaria terus berkembang menjadi hubungan diplomatik yang ramah. Hubungan antara Bulgaria dengan Indonesia berkembang

dalam berbagai sektor, khususnya kerja sama pada sektor ekonomi. Kedua negara merupakan negara yang menganut sistem demokrasi, yang pada mulanya Indonesia transisi dari pemerintahan yang otoriter dan Bulgaria dengan pemerintahan yang komunis. Selain itu, antara Bulgaria dan Indonesia saling memiliki karakteristik yang sama dalam peran di dalam kawasan masing-masing, di mana Bulgaria melihat Indonesia memiliki peranan penting di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik pada sektor ekonomi dan perdamaian. Terbukti dengan Indonesia menjadi pelopor dari didirikannya *Association of South East Asian Nations* (ASEAN). Di lain sisi, Indonesia melihat Bulgaria sebagai negara yang memiliki hubungan politik yang aktif dan ramah dengannya serta memegang peran aktif di kawasan Eropa Tengah, Eropa Timur, dan di kawasan negara-negara Balkan, salah satunya dengan bergabungnya Bulgaria di Uni Eropa pada tahun 2007.

Kedua negara melihat potensinya masing-masing dalam menjembatani kepentingan masing-masing. Berdasarkan peran yang dimiliki Indonesia di kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara, Bulgaria melihat Indonesia dapat mengambil peran dalam menjembatani hubungan ekonomi dan perdagangan antara Bulgaria dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan Asia Pasifik. Hal ini terlihat dengan dibukanya Kedutaan Besar Bulgaria di Jakarta yang meliputi Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Selain itu, Indonesia melihat bahwa Bulgaria merupakan mitra yang dapat menjembatani hubungan perdagangan dan ekonomi Indonesia di pasar Eropa Tengah dan Uni Eropa. Hal tersebut berdasarkan karena letak Bulgaria yang berbatasan dengan Laut Hitam dan memiliki dua pelabuhan internasional yang

digunakan sebagai sarana pintu masuknya komoditas ekspor dari berbagai negara untuk didistribusikan ke berbagai negara di Eropa.

Bagi pemerintah Bulgaria, Indonesia memang dikenal sebagai negara yang memiliki potensi tinggi dalam berbagai bidang. Namun, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pengenalan negara Indonesia bagi masyarakat Bulgaria. Bagi masyarakat Bulgaria, Indonesia masih sangat asing di telinga mereka. Masyarakat Bulgaria tidak mengetahui informasi-informasi dasar terkait Indonesia seperti budaya Indonesia, letak negara, dan lain sebagainya. Hal ini berdampak bagi sektor pariwisata Indonesia. Ketidaktahuan akan Indonesia membuat Indonesia bukan menjadi target destinasi wisata bagi masyarakat Bulgaria. Data menyebutkan bahwa masyarakat Bulgaria lebih sering berkunjung ke Korea dan Jepang sebagai tujuan wisatanya di Asia (NSI, 2016).

Bulgaria merupakan salah satu tujuan untuk pembuatan film, baik film Hollywood maupun Bollywood. Dalam laporan kunjungan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, Kementerian Pariwisata Bulgaria menyatakan bahwa masyarakat Bulgaria lebih tertarik pada gambar daripada kata-kata (DPR RI , 2016). Maka, mempromosikan pariwisata melalui film dirasa lebih efektif dibandingkan dengan melakukan sosialisasi maupun agenda-agenda tatap muka. Terhitung sejak tahun 2015, Indonesia sudah aktif mengikuti berbagai festival di Bulgaria di antaranya: Festival Film Internasional MENAR, Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe*, dan Festival Film Internasional *Love is Folly*.

KERANGKA PEMIKIRAN

KONSEP POLITIK LUAR NEGERI

Politik luar negeri merupakan tindakan suatu negara terhadap negara lain yang bertujuan untuk mencapai suatu kepentingan. Tindakan suatu negara merupakan langkah yang dipengaruhi oleh kemampuan negara dan kondisi geopolitik. Menurut Rosenau, politik luar negeri merupakan respons dari perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal dan struktural. Pada dasarnya, politik luar negeri merupakan adaptasi dari negara bangsa dan perubahan-perubahan yang ada di sekitarnya (Rosenau, 1974).

KONSEP KEPENTINGAN NASIONAL

Menurut H. J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan usaha negara untuk mendapatkan *power* yang dapat mengembangkan dan menjadi kontrol negara terhadap negara lain. Konsep ini memuat arti dasar untuk melindungi identitas fisik, politik, dan kultur negara dari gangguan negara lain (Mas'ood, 1990).

Melalui bukunya, Jack C. Plano dan Roy Olton menjelaskan bahwa kepentingan nasional merupakan tujuan utama yang menjadi pedoman dari terbentuknya suatu kebijakan politik. Dalam memenuhi kepentingan nasional, negara akan mengedepankan kebutuhan yang paling umum, termasuk di dalamnya terdapat *self preservation* (mempertahankan diri), *independence* (kemerdekaan), *military service* (keamanan militer), *territorial integrity* (keutuhan wilayah), dan *economic well being* (kesejahteraan ekonomi) (Plano & Olton, 1990).

TEORI DIPLOMASI KEBUDAYAAN

Diplomasi kebudayaan merupakan suatu tindakan, gagasan, dan hasil yang digunakan untuk bernegosiasi dalam mencapai suatu kepentingan nasional. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa kebudayaan mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, maupun kebudayaan makro seperti propaganda (Holsit, 1984). Kebudayaan dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan propaganda di mana pemerintah menggunakan kebudayaan untuk mempromosikan suatu agenda maupun *brand*. Menurut Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam *Diplomasi Kebudayaan*, tujuan dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat internasional) guna untuk mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Maka, sasaran dari diplomasi kebudayaan ini adalah pendapat umum, baik dari level nasional hingga internasional. Hal ini diharapkan dapat memengaruhi pengambilan keputusan dari pemerintah maupun organisasi internasional. Diplomasi kebudayaan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, organisasi non-pemerintahan maupun individu, dan kolektif dapat menjadi aktor dari diplomasi kebudayaan.

PEMBAHASAN

Realisasi Indonesia dalam memperkenalkan perfilman Indonesia kepada masyarakat internasional terlihat dari berpartisipasinya para sineas Indonesia dalam berbagai festival film internasional. Film dianggap sebagai alat efektif untuk memperkenalkan Indonesia dengan sarana audio visual. Hal tersebut dimanfaatkan

oleh para sineas untuk aktif dalam memproduksi film dan menjadikan festival film sebagai ajang untuk mempromosikan serta mendistribusikan film yang mereka produksi. Pada awalnya, keikutsertaan para sineas Indonesia dalam berbagai festival film internasional merupakan tindakan langsung dari para sineas untuk memperkenalkan perfilman Indonesia. Namun seiring berkembangnya waktu, Indonesia menggunakan film sebagai salah satu alat diplomasi kebudayaan. Berpartisipasinya Indonesia dalam festival film internasional yang ada di Bulgaria merupakan sebuah diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan merupakan hasil politik luar negeri yang diambil Indonesia untuk mencapai kepentingan nasionalnya di Bulgaria.

Menurut Rosenou, dalam bukunya terkait model adaptif, politik luar negeri dipengaruhi oleh perubahan struktural atau perubahan dalam negeri (kepentingan nasional) serta perubahan eksternal atau perubahan luar negeri. Dua hal tersebut saling memiliki keterkaitan untuk memengaruhi politik luar negeri. Faktor lain yang dapat memengaruhi politik luar negeri adalah pemimpin yang sedang berkuasa.

Pada perubahan eksternal, terlihat dua poin yang menyebabkan Indonesia mengikuti festival film Internasional. Pertama, penggunaan kesenian modern sebagai sarana diplomasi. Mulanya, keikutsertaan para sineas Indonesia dalam festival film belum terlalu diminati oleh pemerintah sebagai sarana diplomasi. Maka, ketika industri kreatif seperti perfilman marak dijadikan ajang diplomasi, pemerintah Indonesia mulai melihat hal tersebut sebagai peluang. Kedua, terdapat 4000 festival film internasional yang diadakan di dunia. Setiap festival film memiliki perbedaan

tema yang diusung sehingga film-film yang didaftarkan ke dalam festival film tertentu pasti memiliki kesamaan tema antara satu film dengan film yang lain. Dengan kurang lebih 4000 festival film yang ada di dunia, hal tersebut merupakan angin segar bagi perfilman Indonesia untuk mempromosikan film-film mereka.

Gaya kepemimpinan seseorang pun juga memengaruhi politik luar negeri suatu negara. Jangkauan penelitian penulis adalah 2015–2017, yang pada tahun tersebut merupakan tahun ketika Joko Widodo (Jokowi) menjadi presiden Republik Indonesia. Jokowi terkenal dengan sembilan agenda prioritas yang dikenal dengan Nawacita serta merupakan presiden yang pro akan industri kreatif. Jokowi menyatakan bahwa masa depan Indonesia berada pada industri kreatif seperti film, musik, dan aplikasi digital (Kuwado, 2017). Terlihat dari beberapa waktu lalu, Jokowi mengundang para penggiat industri kreatif untuk sekadar berbuka puasa di Istana Negara (Jordan, 2017).

Selain itu, kepemimpinan Duta Besar Republik Indonesia untuk Bulgaria, Astari Rasjid, menjadi penentu dari keikutsertaan Indonesia di berbagai festival film internasional di Bulgaria. Astari Rasjid merupakan Duta Besar yang memiliki latar belakang kebudayaan. Sejak dilantik, Astari Rasjid, memaparkan bahwa agendanya selama menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Sofia, Bulgaria adalah dengan fokus diplomasi melalui jalur kebudayaan seperti festival film, kuliner, musik, dan lain sebagainya (Firmanto, 2016).

Dalam konsep politik luar negeri yang telah dipaparkan di atas, bentuk konkret dari kebijakan yang diambil oleh Indonesia untuk memperkenalkan perfilman Indonesia adalah dengan berpartisipasi pada festival film internasional. Langkah yang diambil tidak lain sebagai bentuk dari diplomasi kebudayaan. Menurut Holsit dalam bukunya, diplomasi kebudayaan merupakan sebuah tindakan, gagasan, dan sebuah hasil yang dilakukan oleh negara dalam bernegosiasi dengan negara lain untuk mencapai kepentingannya. Upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan dengan kebudayaan makro maupun mikro. Kebudayaan mikro seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, kesenian dan olahraga, sedangkan kebudayaan makro seperti propaganda.

Selain untuk memperkenalkan perfilman Indonesia kepada masyarakat internasional, Indonesia juga menggunakan film sebagai sarana untuk meningkatkan citra pariwisata Indonesia. Dibandingkan dengan Korea dan Jepang, Indonesia belum menjadi tujuan wisata di benua Asia bagi para wisatawan Bulgaria. Selain itu, wisatawan asal Bulgaria yang datang ke Indonesia masih terbilang sangat walaupun setiap tahunnya meningkat. Disebutkan bawah sejak tahun 2012 jumlah wisman dari Bulgaria ke Indonesia sebesar 3226, pada 2013 sebesar 3917, pada 2014 sebanyak 4229, dan pada 2016 sebanyak 6074. Tahun 2015, data wisatawan dari Bulgaria masuk kategori wisman dari Eropa Lainnya yang tidak dispesifikan kewarganegaraannya oleh BPS sehingga rata-rata pertumbuhan selama lima tahun terakhir selain tahun 2015 adalah 24.32%.

Untuk meningkatkan citra pariwisata, Indonesia berpartisipasi dalam berbagai festival film yang ada di Bulgaria. Setiap festival film internasional, memiliki tema

khusus yang mereka usung dan setiap festival film satu dengan yang lain memiliki perbedaan tema yang diusung. Contoh secara nyatanya adalah tiga di antara festival film internasional di Bulgaria yang diikuti oleh Indonesia, yakni Festival Film Internasional MENAR, Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe*, dan Festival Film Internasional *Love is Folly*. Ketiga festival tersebut memiliki perbedaan tema, misalnya pada Festival Film Internasional MENAR tema yang diusung adalah menampilkan film-film yang diproduksi oleh negara-negara Islam atau negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Kemudian, pada Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe* memiliki tema film-film pariwisata atau lebih tepatnya menampilkan film-film yang bertujuan untuk promosi pariwisata. Dan yang terakhir merupakan Festival Film Internasional *Love is Folly* yang mengangkat tema romansa maupun cinta.

Film-film Indonesia pilihan yang ditayangkan dala festival film internasional yang diikuti oleh Indonesia Bulgaria pun memilki pesan tersirat. Dalam Festival Film Internasional MENAR, film Indonesia yang terpilih ingin menampilkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen. Film yang terpilih di antaranya: '12 Menit Menuju Kemenangan', 'Soegija', 'Aisyah Mari Kita Bersaudara', dan 'Cahaya dari Timur'. Film-film tersebut menunjukkan kepada masyarakat internasional, khususnya masyarakat Bulgaria bahwa Indonesia merupakan negara yang memegang teguh toleransi antarumat beragama dan ramah untuk dikunjungi.

Pada Festival Film Pariwisata Internasional *On the Coast East of Europe*, yang mengusung tema promosi pariwisata, sangat jelas tujuan Indonesia mengikuti festival

ini sebagai ajang promosi pariwisata Indonesia. Selain itu, objek utama dari festival ini selain promosi pariwisata adalah untuk meningkatkan kesadaran akan investasi pada sektor pariwisata baik pada produksi film pariwisata maupun pada bidang pariwisata lainnya.

Festival Film Internasional *Love is Folly* merupakan festival film yang diikuti oleh Indonesia pada pertengahan musim panas di Bulgaria. Festival ini mengusung tema cinta dan diadakan di kota Varna. Festival ini merupakan salah satu festival yang memiliki potensi untuk meningkatkan citra pariwisata Indonesia, yang lokasi festival ini berada di kota Varna turut menjadi *summer city* bagi masyarakat Bulgaria dan turis-turis mancanegara seperti Turki, Rumania, Rusia, dan turis dari negara Timur Tengah yang berkunjung ke Bulgaria (KBRI Sofia, 2016).

KESIMPULAN

Festival film internasional di Bulgaria merupakan sebuah ajang perfilman internasional, yang diikuti oleh berbagai negara di dunia, salah satunya Indonesia. Festival ini memiliki keterkaitan dengan diplomasi kebudayaan sehingga festival-festival film yang dilaksanakan di Bulgaria menjadi sebuah alat untuk berdiplomasi.

Setiap festival film yang ada di Bulgaria memiliki tema yang berbeda dari satu festival film dengan yang lain dan tentunya memiliki tujuan yang berbeda pula. Diplomasi kebudayaan Indonesia dalam festival ini dilakukan dengan menayangkan berbagai film berkualitas hasil karya para sineas mudanya. Selain itu, Indonesia juga menampilkan kesenian-keseniannya melalui segmen *Indonesia Panorama* yang

diadakan selama festival film berlangsung. Kebudayaan Indonesia, tentunya yang menunjukkan ciri khas Indonesia, dapat dilihat dari penampilan seni tari daerah seperti Tari Bali pada pembukaan *Wonderful Indonesia* di perhelatan Festival Film Internasional *Love is Folly*. Selain itu pula, pameran foto keragaman Indonesia, baik adat istiadat maupun keragaman alam, menghiasi segmen *Wonderful Indonesia* di festival film tersebut.

Berpartisipasinya Indonesia di sana merupakan upaya dari perwakilan Indonesia di Bulgaria yang bersinergi dengan Pusat Perfilman Bangsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mereka juga bekerja sama dengan pemerintahan yang berada di Jakarta untuk membantu kelancaran dari berpartisipasinya Indonesia di festival film Bulgaria.

Kepentingan Indonesia di festival film internasional di Bulgaria tidak hanya untuk mempromosikan perfilman Indonesia sebagai salah satu industri kreatif yang dimilikinya. Namun, secara tidak langsung turut mendorong perekonomian Indonesia apabila perfilman Indonesia dikenal berkualitas di kancah internasional. Selain itu, tentunya, keikutsertaan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Hal ini disebabkan oleh elemen-elemen yang ditampilkan di film berupa budaya, tempat wisata, kuliner Indonesia serta nilai-nilai keindonesiaan. Maka dapat kita lihat bahwa festival film merupakan wadah yang paling efektif untuk melakukan diplomasi kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BHP UMY. (2016, Desember 2). *Festival Film Sebagai Ajang Promosi Film Lokal*. Retrieved Juli 15, 2018, from Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: <http://www.umat.ac.id/festival-film-sebagai-ajang-promosi-film-lokal.html>
- DPR RI . (2016). Laporan Delegasi Grup Kerja Sama Bilateral (GKSB) DPR RI-Parlemen Bulgaria Ke Bulgaria, Tanggal 12-18 Juli 2016. *Pertemuan dengan Mr. Alexander Manolev, Kementerian Pariwisata Bulgaria, 13 Juli 2016, 7*.
- Firmanto, D. (2016, Maret 4). *Dubes Baru, Sri Astari Rasjid, Jajaki Diplomasi Melalui Budaya*. Retrieved Agustus 23, 2018, from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/750583/dubes-baru-sri-astari-rasjid-jajaki-diplomasi-melalui-budaya/full&Paging=Otomatis>
- Holsit, K. (1984). *International Politics, A Framework for Analysis, Third Edition*. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Informed, D. (2017, Februari 27). *Menlu Retno: Diplomasi Harus Membumi*. Retrieved Juli 10, 2018, from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/Menlu-Retno-Diplomasi-Harus-Membumi.aspx>
- JAFF. (2015, Desember 6). *Menembus Dunia Lewat Festival Film*. Retrieved Juli 15, 2018, from Jogja Netpac Asian Film Festival : <https://jaff-filmfest.org/menembus-dunia-lewat-festival-film/>

Jordan, R. (2017, Juni 22). *Jokowi Undang YouTuber dan Pegiat Medsos Buka Puasa di Istana*. Retrieved Agustus 23, 2018, from Detik News: <https://news.detik.com/berita/d-3539803/jokowi-undang-youtuber-dan-pegiat-medsos-buka-puasa-di-istana>

KBRI Sofia. (2016, Agustus 27). *Film Festival Love is Folly*. Retrieved Agustus 24, 2018, from Kedutaan Besar Republik Indonesia Sofia Bulgaria: <https://www.kemlu.go.id/sofia/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Film-Festival-Love-is-Folly.aspx>

Kuwado, F. J. (2017, April 26). *Jokowi: Masa Depan Ekonomi Indonesia Ada di Industri Kreatif*. Retrieved Agustus 23, 2018, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2017/04/26/16362971/jokowi.masa.depan.ekonomi.indonesia.ada.di.industri.kreatif>

Mas'oe'd, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

NSI. (2016). *Trips of Bulgarian Residents Aboard by Months and by Country of Destination*. Retrieved September 6, 2018, from Republik of Bulgaria National Statistical Institute: <http://www.nsi.bg/en/content/7054/trips-bulgarian-residents-abroad-months-and-country-destination>

Plano, J. C., & Olton, R. (1990). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung : CV Abardin.

Rosenau, J. N. (1974). *Comparing Foreign Policy: Theories, Finding, and Methods*.
New York : Sage Publications.

Soedjono, P. (2017, Februari 25). *Rumah Budaya Indonesia*. Retrieved Juli 10, 2018,
from Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur:
<http://kbrikualalumpur.org/w/2017/02/25/rumah-budaya-indonesia/>

Soehadi, G. (2015, Desember 21). *Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia*. Retrieved Juli 15, 2018, from Elshinta News:
<http://www.radioaustralia.net.au/indonesia/2015-12-21/film-diplomasi-kebudayaan-dan-indonesia-film-festival-di-australia/1527098>

Sutadi, H. (n.d.). *Sejarah Perkembangan Film Indonesia*. Retrieved April 5, 2018,
from perfilman.perpusnas.go.id/artikel/detail/127